

STRATEGI GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA

Eka Nurjannah¹, Masudi², Baryanto³, Deriwanto⁴, Asri Karolina⁵
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2,3,4,5}
ekanurjannah@gmail.com¹

Submit, 06-07-2020 Accepted, 30-11-2020 Publish, 02-12-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan bagaimana keadaan disiplin belajar siswa di SDIT Rabbi Radhiyyah 01 kabupaten rejang lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan; *pertama*, strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dengan cara guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya menegakkan kedisiplinan, guru memberikan teladan bagi siswa dalam berakhlak baik, guru memberikan nasihat siswa untuk berakhlak baik dan guru memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar kedisiplinan; *Kedua*, keadaan disiplin belajar siswa didapatkan informasi jika rendahnya minat belajar siswa dikarenakan siswa kurang introspeksi diri, masih lemahnya hukuman siswa dan rendahnya dukungan sebagian orang tua. Simpulan, strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memberikan teladan, nasihat untuk berakhlak baik, adapun kondisi kedisiplinan siswa yang lemah disebabkan oleh siswa kurang introspeksi diri, masih lemahnya hukuman siswa dan rendahnya dukungan sebagian orang tua.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Disiplin Belajar, Strategi Guru

ABSTRACT

This study aims to find out how the teacher strategies of the subjects Akidah Akhlak in improving student learning discipline and how the state of student learning discipline in SDIT Rabbi Radhiyyah 01 rejang lebong district. This research uses qualitative approach with field research type. Observation data collection techniques, interviews, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, verification/drawing conclusions. The results showed; First, the teacher's strategy of morality in improving student learning discipline by briefing students on the importance of enforcing discipline, teachers setting an example for students in good manners, teachers advising students to be good and teachers to sanction students who violate discipline; Second, the student's learning discipline situation is informed if the student's low interest in

learning is due to students lacking introspection, weak student punishment and low support from some parents. In conclusion, the strategies implemented by teachers in improving student discipline by providing examples, advice to be good, as well as weak student discipline conditions caused by students lacking self-introspection, weak student punishment and low support of some parents.

Keywords: Teacher Strategy, Moral Code Teachers, Learning Discipline

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran paling tidak guru harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain bagaimana mengaktifkan siswa, bagaimana siswa membangun peta konsep, bagaimana mengumpulkan informasi dengan stimulus pertanyaan efektif, bagaimana menggali informasi dari media cetak (Nasruddin, 2019) Pembelajaran membentuk suatu strategi, karena Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakanguru dan siswa agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Fimansyah, 2015).

Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan untuk membuat siswa mengikuti tata tertib sekolah. Strategi guru dalam pembelajaran diperlukan agar siswa tidak merasa bosan, bahkan benci tetapi dapat menikmati dengan senang terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang dijadikan sumber hukum untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam ayat 4)

Pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan kepada tercapainya dua aspek penting, yaitu antara pemahaman (teoritis) dengan praktek (perbuatan) (Hastari, 2017). Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan ruang lingkup dari pendididkan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Aqidah Akhlak adalah suatu pembelajaran yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional bahwa keberadaan Aqidah dan Akhlak sudah menjadi keharusan bagi umat khususnya untuk lembaga dalam proses mengajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di mana dan kapan saja, karena Aqidah merupakan keyakinan-keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, demikian juga Akhlak

yang merupakan petunjuk untuk mencapai perbuatan baik serta menghindarkan diri dari perbuatan buruk (Hamizah, 2016).

Adanya berbagai macam tantangan dalam pendidikan sebenarnya itu dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung atau pun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian guru pendidikan agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Untuk mengantisipasinya diperlukan kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya (Muhaimin, 2012).

Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia (Azhar & Sa'idah, 2017).

Sekolah dasar islam terpadu Rabbi Radhiyyah 01 kabupaten Rejang Lebong. Merupakan sekolah yang bercirikan agama. Permasalahan yang terlihat sehubungan terciptanya kedisiplinan belajar. Sekolah dasar islam terpadu ini merupakan satu bagian dari lembaga yang sama-sama dituntut untuk berupaya terus menerus dalam mengembangkan serta mutu pendidikan agar melahirkan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien serta memberikan hal-hal ataupun tujuan pendidikan unggul dan bermutu.

Berdasarkan Observasi awal pada tanggal 08 Februari 2020 di SDIT Rabbi Radhiyya penulis mendapat informasi dari Ustazah Ayu Selvia Afriani, S.Pd selaku guru akidah akhlak kelas IV dan waka kurikulum Ustazah Desma Harlena, S.Pd.I menyatakan bahwa selain mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak beliau juga turut berperan pada kedisiplinan siswa di sekolah, yaitu dengan menampilkan keteladanan serta memberikan arahan kepada siswanya tentang pentingnya kedisiplinan.

Adapun realita yang terjadi di SDIT Rabbi Radhiyya pada pelajaran Aqidah cenderung di abaikan oleh peserta didik, karena guru masih menggunakan metode ceramah dan hafalan saja sehingga belajar jadi membosankan, seharusnya guru menggunakan tehnik penyajian yang bervariasi supaya kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan diminati oleh siswa, sehingga mendapat perhatian dari peserta didik, Namun waktu belajarnya hanya dua jam dalam seminggu.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini terkait strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Hastari (2017) Yang meneliti tentang *Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa mendapatkan hasil* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan cara memberikan nasehat, saran dan dorongan kepada siswa serta memberikan reward/penghargaan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan benar, sehingga siswa termotivasi untuk belajar, penelitian sebelumnya ini lebih focus pada motivasi siswa untuk belajar, sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Dari uraian diatas penulis ingin mengetahui secara komprehensif tentang strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan bagaimana keadaan disiplin belajar siswa di SDIT Rabbi Radhiyyah 01 kabupaten rejang.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam terpadu Rabbi Radhiyyah 01 kabupaten rejang lebong, data sekunder berkenaan dengan data yang meliputi profil sekolah dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan pengajar, dan keadaan Siswa-Siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara deduktif. Analisa data ini meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa

Strategi yang ditunjukkan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong adalah:

1. Guru Memberikan Pengarahan Kepada Siswa Tentang Pentingnya Menegakkan Kedisiplinan

Membentuk perilaku siswa mutlak dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak sebagai agen perubahan melalui kegiatan pembenahan pembelajaran sekolah. Wawancara dengan Ustazah Ayu guru mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Rabbi Radhiyya.

“Saya mendapatkan pengarahan dari kepala sekolah bahwa dalam kurikulum akidah akhlak, maka guru diharapkan mampu untuk memberikan materi agama kepada siswa dan bukan hanya pengajaran agama saja. Dengan demikian setiap guru memiliki kewajiban untuk mendidik perilaku siswa seperti disiplin bukan hanya wawasan dan pengetahuan”.

Sikap disiplin sangat penting untuk diterapkan, karena sikap disiplin ini sangat membantu siswa dalam pembentukan sikap dalam belajar dan bekerja. (Arianda, Hasan & Rakhman, 2016). Dalam proses pembelajaran kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan hal ini dilakukan agar tercapailah pembelajaran yang yang diinginkan dan berjalan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan (Haryono, 2016). Adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh guru akan menumbuhkan rasa percaya diri serta adanya kemauan sendiri dan sadar akan dirinya untuk mengikuti suatu pelatihan dan pendidikan dari guru, terbiasa terlatih dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa

Pengamatan di kelas IV dimana guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengajar dilokal tersebut mengatakan kepada siswa bahwa dalam penilaian yang dilakukan nantinya guru lebih menilai aspek perilaku siswa dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat seperti tekun belajar dan giat mengerjakan tugas sekolah, bukan hanya melalui pengamatan mereka tentang ilmu itu saja.

2. Guru Memberikan Teladan Bagi Siswa Dalam Berakhlak Baik

Budi pekerti pendidik sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Pendidik harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Guru mata pelajaran akidah akhlak saat mengajar di kelas IV berupaya menunjukkan sikap kedisiplinan yang tinggi terhadap profesi mengajarnya, sehingga dengan sikap ini guru menjadi terbiasa untuk disiplin dalam kehidupannya, sebagai mana yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Rabbi Radhiyya dimana ia berusaha meningkatkan disiplin diri jika telah masuk dalam lingkungan profesinya, ia berusaha untuk memberikan contoh kepada siswa tentang pentingnya disiplin bagi seseorang.

Pengamatan terhadap Ustazah Ayu guru mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Rabbi Radhiyya, dimana guru telah berusaha menerapkan disiplin pada dirinya terlebih dahulu dalam mengajar. Guru mencoba untuk memasuki kelas tepat waktu atau sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan waktu mengajar dihabiskan sesuai dengan jadwal mengajar, tidak meninggalkan kelas saat mengajar, menepati janji dengan siswa dalam mengoreksi atau melaksanakan evaluasi mengajar.

Sedangkan wawancara dengan Intan siswi kelas IV mengatakan:

“Saya lihat, Guru mata pelajaran akidah akhlak telah disiplin dalam mengajar. Guru selalu berusaha datang tepat pada waktunya dan mengakhiri pelajaran tepat waktu pula. Guru juga menerapkan sejumlah sanksi kepada siapa pun siswa yang ribut dan membuat suasana kelas tidak nyaman” (Wawancara, 26 Maret 2018).

Guru sebagai tauladan yaitu guru dapat memberikan contoh-contoh yang baik kepada muridnya (Kuswanto, 2015). Guru dapat juga dikatakan sebagai Modeling bagi anak-anak muridnya agar dapat ditiru. Guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya baik dari perbuatan maupun ucapan (Roosyidah, 2016).

Pengamatan penulis di kelas IV pada mata pelajaran akidah akhlak dimana guru telah menerapkan disiplin pada dirinya terlebih dahulu, guru mata pelajaran akidah akhlak mencoba untuk memasuki kelas tepat waktu dan membiasakan disiplin dalam mengajar seperti tidak menyia-nyiakan waktu mengajar dengan pergi ke kantin atau beristirahat di kantor atau di luar jam istirahat yang ada. Guru terlihat berusaha untuk tidak terganggu dengan pola tingkah laku siswa yang merusak suasana belajar dengan cara menyajikan materi pelajaran dengan menarik perhatian siswa.

Seorang guru sudah tentunya disiplin dalam mengajar. Tujuan utama mengajar bukan sekedar memberi ilmu pengetahuan sesuai dengan buku pelajaran saja, melainkan juga guru membentuk sikap siswa menjadi baik, seperti membentuk disiplin siswa dalam mengajar.

3. Guru Memberikan Nasihat Siswa Untuk Berakhlak Baik

Sebagai guru yang bertanggung jawab dan bijak, maka guru selalu memberi nasehat kepada siswa, agar mereka kelak menjadi anak yang baik, sholeh dan sholehah serta bertanggung jawab. Untuk itu, guru selalu mengingatkan dengan melalui motivasi dan nasihat agar disiplin dalam belajar.

Hal ini sebagai mana hasil observasi di SDIT Rabbi Radhiyya telah di peroleh suatu gambaran bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak telah memberi nasihat kepada siswa kelas IV saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Nasehat yang diberikan guru adalah untuk selalu bersikap disiplin dalam hidup, termasuk didalamnya untuk belajar di sekolah dan dirumah.

Saat ditanya tentang ini kepada Ustazah Ayu guru mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Rabbi Radhiyya maka dia mengatakan:

“saya selalu memberi nasihat jika saya menemui ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, malas belajar atau kurang berkonsentrasi dalam belajar atau keluar masuk kelas saat belajar serta ribut saat saya mengajar.

Guru sebagai pemberi nasehat juga disebut sebagai komunikator (Roosyidah, 2016), dalam memberikan nasehat yang baik ini seorang guru tidak cukup hanya sebagai komunikator tetapi seseorang jug dapat bertindak sebagai Motivator agar peserta didik memiliki semangat dan tujuan dalam belajar (Jentoro, Yusro, Yanuarti & Karolina, 2020). Seorang guru sebagai motivator memberikan nasehat-nasehat kepada siswa (Yanuarti, Joni & Rahman, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut diatas, maka dapat di ambil susatu pemahaman bahwa, pemberian nasihat merupakan strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

4. Guru Memberikan Sanksi Bagi Siswa Yang Melanggar Kedisiplinan

Perbuatan siswa terkadang melanggar norma agama, ini perlu mendapat perhatian dari guru. Misalnya siswa berkelahi, bertengkar, melaksanakan sholat sambil bermain, disini guru perlu memberi nasehat sehingga siswa dapat kembali kepada kebaikan.

Berdasarkan hasil observasi di SDIT Rabbi Radhiyya diperoleh suatu gambaran bahwa pemberian nasihat dari guru kepada siswa sering dilakukan, nasehat dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran, siswa sedang berada di kelas untuk melakukan pembelajaran. Guru terlihat mengarahkan siswa untuk tetap melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Hukuman atau sanksi adalah jalan terakhir, apabila dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat dan perhatian siswa belum juga mampu diarahkan dengan baik, maka sanksi ini dapat diterapkan, namun dalam menerapkannya guru memerlukan sikap bijaksana, jangan sampai hukuman itu menimbulkan dampak yang buruk dan berakhir fatal, akan tetapi hukuman yang bersifat mendidik dan mengajar akan berdampak positif bagi perkembangan akhlak siswa (Abidin, 2017). Tujuan pemberian hukuman kepada siswa adalah agar karakternya terbentuk dan hukuman yang diberikan bukanlah berupa kekerasan fisik melainkan hukuman yang mendidik dan memberikan efek jera (Ardi, 2012).

Hasil observasi terhadap Ustazah Ayu, guru mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Rabbi Radhiyya dimana hukuman diberikan kepada siswa sekedar memberi pengajaran, bukan menghukum secara keras dan kasar, akan tetapi hukuman yang

diberikan berupa perintah mengajarkan sesuatu yang bermanfaat secara paksa seperti menghafal ayat pendek dalam Al-qur'an.

Hasil wawancara dengan SDIT Rabbi Radhiya guru mata pelajaran akidah akhlak di SDIT Rabbi Radhiyya

“Hukuman yang dilakukan kepada siswa sangat bervariasi sesuai tingkat kesalah siswa. Hukuman yang diberikan dimulai dengan memberikan peringatan, membuat surat pernyataan, memanggil orang tua atau wali ke sekolah, skorsing 1 hari dan sampai 1 minggu, sampai pada hukuman yang berbentuk pengeluaran siswa dari ekolah ini”.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa upaya penerapan peraturan sekolah melalui hukuman yang dilakukan oleh guru bersifat pendidikan dan pembelajaran, bukan hukuman yang diberikan berdampak negatif bagi siswa, dengan cara memukul, menyiksa, namun masih dalam kewajaran para guru dalam memberikan hukuman.

Mengenai seperti apa strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa tentunya sesuai dengan kemampuan guru sebagaimana yang telah di paparkan di atas.

Hal ini kemudian dikemukakan lagi oleh kepala sekolah Anggi Pradana, yaitu:

“Usaha guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berbagai macam di antaranya: 1) dengan cara memberi nasehat, 2) dengan tiada hentinya memberikan motivasi kepada siswa agar kelak menjadi orang yang di banggakan orang tua dan orang lain, 3) apabila mereka melakukan pelanggaran baik itu pelanggaran ringan dan berat, akan diberikan hukuman membersihkan sampah di sekeliling sekolah dan pada pelanggaran yang berat mereka di suruh membuat surat perjanjian dan jika itu masih terulang, orang tua nya akan di panggil kesekolah. Yang terpenting niat ikhlas dari guru atau pendidik untuk menjadikan mereka siswa-siswi yang berakhlakul karimah”.

Keadaan disiplin belajar siswa

Berbicara masalah disiplin pada dasarnya sangatlah penting terutama dalam lingkungan pendidikan. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya *intervensi* dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.

Sebenarnya sikap disiplin ini atau kebiasaan disiplin yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang di lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Latihan-latihan sederhana seperti: kebiasaan bangun pagi, melipat selimut dan merapikan tempat tidur sendiri, segera menuju ke kamar mandi setelah mengatur tempat tidur, mencuci tangan dan kaki begitu tiba dirumah sehabis bepergian, menggosok gigi dan membersihkan dirinya setelah tidur dan lain-lain, kebiasaan baik merupakan bagian integral dari sikap kedisiplinan setelah menyatu dengan proses internalisasi nilai-nilai yang tanpa maupun dengan sengaja ditanamkan kepada siswa. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan ini

akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan kungkungan sekolah.

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah, akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan yang lain. Ketepatan datang di sekolah, mendengar bel sebagai suatu bentuk peraturan untuk masuk, pergantian jam pelajaran dan keluar kelas dalam kehidupan di sekolah, merupakan contoh bentuk kedisiplinan baru yang mempunyai corak, sifat dan daya laku yang berbeda dengan peraturan di dalam kehidupan keluarga. Di sekolah, pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dan di undang-undangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian maka dibandingkan dengan kedisiplinan keluarga, kedisiplinan di sekolah sifatnya lebih keras dan kaku.

Di dalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Penyusunan peraturan dan tata tertib yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati akan mempermudah adanya kesadaran dan pengertian yang dimaksud. Peraturan tidak bersifat seragam untuk semua kelas dengan keadaan dan spesifikasi kelas-kelas yang bersangkutan. Tidak mungkinlah bagi guru maupun siswa untuk menyelenggarakan pengajaran secara produktif apabila tidak ada pedoman yang jelas bagi semua kegiatan sekaligus penggunaan ruang dan peralatan lainnya. Demikian juga dalam hal administrasi seperti absensi, pencatatan guru yang bertugas, pencatatan kebutuhan bahan praktis, pengumpulan nilai dan lain-lainnya tentu akan menghabiskan banyak waktu. Singkatnya dapat dikatakan bahwa tanpa adanya peraturan dan tata tertib, kegiatan sekolah tidak akan efisien.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Rabbi Radhiyya yang mengatakan:

“Untuk efektifitas dan efisiensi setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran, maka disiplin dari setiap komponen pendidikan sangat diperlukan, meskipun saya akui disiplin siswa di sekolah dasar Islam terpadu ini belum sepenuhnya terlaksana sebagaimana mestinya, karena kurangnya kesadaran akan disiplin dari semua pihak di sekolah ini”.

Hasil penelitian di lapangan yang paling mencolok mengenai pelanggaran kedisiplinannya, bahwa pandangan guru terhadap kedisiplinan siswa hanya sebagian guru yang memperhatikan tentang kedisiplinan siswa dan ada juga guru yang tidak peduli apa yang dilakukan siswa. Sehingga kedisiplinan di sekolah sangat sulit untuk mencapai tujuan yang telah dibuat dalam peraturan yang telah ada dalam lingkungan sekolah tersebut.

Peneliti juga menemukan bahwa kedisiplinan siswa menggunakan sistem poin dalam mengatasi anak yang bermasalah dengan cara berjenjang, mulai dari guru piket, wali kelas, guru BK, wakil kepala, dan kepala sekolah, kalau siswa ini masih melakukan kesalahan maka akan dikeluarkan dari sekolah. Bentuk disiplin yang masih rendah di SDIT Rabbi Radhiyya, indikasinya adalah siswa berbuat sesuatu yang melanggar disiplin seperti:

1. Rendahnya Minat belajar siswa

Melihat mata pelajaran yang di ajarkan adalah mata pelajaran akidah akhlak yang di selenggarakan pada lembaga pendidikan umum, maka selalu di hadapkan pada permasalahan yang rumit, yang menuntut kesabaran dan ketekunan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, permasalahan ini bukan saja menjadi permasalahan guru tetapi juga merupakan permasalahan sekolah, mengenai kesulitan siswa dalam membaca dan menulis huruf arab di ungkapkan oleh Ustazah Ayu Guru mata pelajaran akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Sebenarnya minat siswa untuk mempelajari ilmu agama sudah cukup baik, hal ini terlihat dengan keinginan seluruh siswa tentang kegiatan keagamaan, juga dari kegiatan yang di selenggarakan oleh sekolah. Namun bukan berarti bahwa tidak mempunyai permasalahan yang di hadapi. Permasalahan yang kami hadapi berkenaan dengan tidak disiplinnya siswa saat belajar seperti ribut di kelas”.

Minat memiliki peranan yang bentuk dalam kehidupan siswa serta memiliki dampak yang besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. (Riwahyudin, 2015). Minat belajar merupakan salah satu faktor internal dalam menentukan hasil belajar siswa (Karina & Syafrina, 2017).

Berdasarkan observasi peneliti dimana siswa banyak mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf arab jika ada dalil-dalil Al-qur'an dan hadis dari materi akidah akhlak, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar hingga akhirnya ribut di kelas.

Sesuai dengan observasi penulis, siswa masih banyak yang mendapat kesulitan belajar dan bermuara pada malas belajar. Bagaimanapun juga latar belakang siswa sangat mempengaruhi mereka, dari sekolah dasar tidak di ajarkan dengan benar.

2. Siswa Kurang Introspeksi Diri

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam (Arifin, 2012). Pembentukan kebiasaan dapat ditempuh melalui dua cara; *pertama* dengan cara pengulangan dan *kedua*; dengan cara di sengaja dan di rencanakan (Manan, 2017). Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara *pertama*, maka melalui kelembagaan pendidikan lebih efektif dapat dilakukan dengan cara yang *kedua*. Dengan demikian pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di lembaga pendidikan lebih banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Prilaku yang dilakukan siswa menjadi contoh kebiasaan siswa di rumah, dan Guru sekolah dasar islam terpadu menjadi kuwalahan dalam menghadapinya dan memperbaiki perilaku disiplin siswa tersebut.

Faktor penghambat lainnya adalah prilaku yang ada terungkap seperti wawancara penulis dengan Ustazah Ayu Guru mata pelajaran akidah akhlak mengatakan:

”Tidak adanya kesadaran yang timbul dari diri siswa untuk berubah tingkah lakunya untuk lebih baik lagi dan tidak terkontrol oleh orang tua tentang perilaku anakNya”.

Pengamatan penulis dimana Ahmad nurhamidi dan Eko nursaputra, mereka berdua serangkai ini sering sekali berbicara di luar norma agama yaitu berbicara kotor dan seringkali perkataan mereka menyinggung perasaan diri teman-teman mereka dan mereka sama sekali tidak memperdulikan hal itu, karena sudah terbiasa dan terbawa dari rumah mereka dan mereka itu adalah kebiasaan yang tidak bisa lagi dirubah walaupun sedah seringkali di nasehati oleh teman-temannya ataupun para Guru.

Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin bisa membuat guru sulit untuk menerapkan disiplin secara konsisten di SDIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong. Suatu kendala yang paling menghambat penegakan disiplin datang dari siswa sendiri, padahal siswa terlibat disiplin dalam belajar mereka. Karena guru yang mengajar juga berbeda, maka konsep disiplin yang diterapkan juga pasti berbeda, hal ini kemungkinan yang menyebabkan perbedaan penerapan disiplin siswa di kelas saat belajar.

3. Masih Lemahnya Hukuman Siswa

Kondisi disiplin siswa di SDIT Rabbi Radhiyya dimana didapat keterangan dari kelas tersebut siswa sangat tidak disiplin. Menurut Ustazah Ayu Guru mata pelajaran akidah akhlak:

“Jenis pelanggaran disiplin yang sering dilakukan siswa adalah berkaitan dengan kerapian dan kebersihan seperti baju masih sering dikeluarkan dan membuang sampah yang tidak sesuai pada tempatnya. Pelanggaran ini hanya biasanya di tegur saja.

Hukuman yang diterapkan di SDIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong masih terbilang lemah dan belum diterapkan secara intensif, seperti misalnya apabila terlambat datang kesekolah atau terlambat datang pada proses pembelajaran hanya disuruh memungut sampah dan tanpa pengawasan dari guru, sehingga siswa yang melakukan pelanggaran hanya menganggap enteng hukuman tersebut dan tidak takut untuk mengulangi pelanggaran untuk kesekian kalinya.

Wawancara penulis dengan Anggi Pradana, S.Pd.I Kepala sekolah di SDIT Rabbi Radhiyya.

“Kendala disiplin siswa di SDIT Rabbi Radhiyya adalah masih lemahnya hukuman bagi pelanggar disiplin dan kondisi ini membuat siswa masih berani melanggar aturan di sekolah”.

Pemberian hukuman kepada siswa sangat penting untuk diterapkan hal ini dilakukan dalam membentuk karakter siswa (Ardi, 2012). Pemberian hukuman ini diterapkan agar memberikan efek jera kepada siswa (Marliana, 2018).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa masih lemahnya hukuman bagi pelanggar disiplin dan kondisi ini membuat siswa masih berani melanggar aturan sekolah yang selama ini telah ditetapkan di SDIT Rabbi Radhiyya.

4. Rendahnya Dukungan Sebagian Orang Tua

Setiap anak yang dilahirkan didunia ini bagaikan kertas putih yang masih kosong (Yanuarti, 2019) Keluarga merupakan tempat dimana anak itu untuk pertama kali menerima hitam putih kehidupan ini. jadi peran keluarga sangatlah menentukan, akan bagaimana anaknya nanti akan nenti akan berinteraksi dengan lingkungan berikutnya (Yoga, Suarmini & Prabowo, 2015). Peran pendidikan

keluarga dalam menentukan jiwa keagamaan pada anak, maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada kedua orang tua. anak bayi yang lahir/dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk dan keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.

Kondisi keluarga secara umum diwilayah ini, dimana penghasilan utamanya adalah petani serta taraf kehidupan yang belum cukup, turut serta mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan rahma wati, seorang wali murid berikut ini:

“waktu yang sangat terbatas bagi kami orang tua, untuk mengawasi kegiatan anak kami, maka semua ini menjadi kendala bagi anak kami untuk bisa rajin belajar”.

Berdasarkan observasi penulis bahwa perhatian orang tua pada siswa memang kurang, siswa yang kurang mendapat perhatian penuh dari orang tua dan hal ini akan berakibat buruk dalam kondisi siswa yang kurang perhatian dan tidak tau arah dalam meningkatkan kedisiplinan belajar anak di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Berpedoman pada beberapa informasi di atas dapat diketahui bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga menyebabkan anak-anak sulit untuk disiplin karena pemikirannya sudah teracuni oleh kebebasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat peneliti tarik kesimpulan; *pertama*, strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dengan cara guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya menegakkan kedisiplinan, guru memberikan teladan bagi siswa dalam berakhlak baik, guru memberikan nasihat siswa untuk berakhlak baik dan guru memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar kedisiplinan, *Kedua*, keadaan disiplin belajar siswa kurang, dilihat dari rendahnya minat belajar siswa, siswa kurang introspeksi diri, masih lemahnya hukuman siswa dan rendahnya dukungan sebagian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2017). Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2) <<https://doi.org/http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/download/1328/1083>>
- Ardi, M. (2012). Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar, *Jurnal EKSOS*
- Ariananda, Eka S., Hasan, S & Rakhman, M. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233-23, <<https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805>>
- Arif, Ahmad Adib Al. (2013). *Aqidah Akhlak*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Arifin, P. (2012). Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 13 Malang, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2012 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>

- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-Ta'dib*, 10(2)
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Haryono, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261-274
- Hastari, P. (2017). *Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTsN 1 Montasik Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Hazimah. (2016). Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pembentukan Karakter Siswa di MIN Geulanggang Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. *Thesis, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry*.
- Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina & Deriwanto. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 46-58
- Kuswanto, Edi. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah, *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*. <<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>>
- Manan, Syaepul. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*
- Marliana, Ayu Diyah. (2018). Strategi Sekolah dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah pada Siswa Di SMP Negeri I Papar Kediri., *Journal of Chemical Information and Modeling*. <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasruddin, K. (2019). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Peta Konsep Di Kelas Xii Mia 1 Sman 2 Kuok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1441-1452.
- Joni, R, Rahman, A & Yanuarti, E. (2020). Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Volume 3.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau, *Jurnal Pendidikan Dasar*. <<https://doi.org/10.21009/jpd.061.02>>
- Rizky M, K., Alfiati, S & Sy. Habibah. (2017). Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* (2) 1, 61-77
- Roosyidah, Hayatur, and Nana Sutarna. (2016) *Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Akhlak Siswa, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

- Yoga, S., Dyah, Suarmini & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak,” *Jurnal Sosial Humaniora*. <<https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>>
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>>